

DISIPLIN LALU-LINTAS DAN PROBLEMANYA

Oleh
Ari Purwadi*

Pendahuluan

Pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 1995, Presiden Soeharto telah mencanangkan Gerakan Disiplin Nasional (GDN). Pada Gerakan Disiplin Nasional ada tiga hal yang ditekankan, yaitu -budaya bersih, -budaya tertib, dan -budaya kerja. Sasaran budaya tertib adalah tertib berlalu lintas. Hal ini dapat dimaklumi, karena ketertiban lalu-lintas merupakan masalah yang selalu saja masih diperbincangkan dan dicari jalan keluarannya. Ketidaktertiban berlalu-lintas menjadi salah satu sebab terjadinya kemacetan di jalan raya. Setiap saat kita selalu menghadapi keadaan macet, apalagi di jalan raya perkotaan yang pada jam-jam tertentu begitu banyaknya volume kendaraannya.

Apabila kita berbicara "ketertiban" tentu kita berbicara tentang "hukum". Dalam hal demikian, hukum berfungsi sebagai sarana kontrol sosial. "Ketertiban" dan "hukum" dikatakan merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama, artinya dapat dibedakan satu dengan yang lain, namun mustahil untuk dipisahkan. Tugas pokok dari hukum adalah untuk menciptakan ketertiban. Dalam bidang lalu-lintas jalan raya, peranan

Ketertiban & Hukum merupakan dua sisi dari satu mata uang. Artinya dapat dibedakan tapi mustahil untuk dipisahkan. Dalam konteks ini, hukum dilihat sebagai sarana kontrol sosial.

hukum sebagai kontrol sosial begitu penting agar tercipta suasana lalu-lintas yang tertib. Apabila kita berbicara tertib lalu-lintas dengan menggunakan pendekatan sistem, maka ada beberapa komponen yang harus diperhatikan. Tidak hanya komponen tersedianya perangkat hukum lalu-lintas saja, namun ada komponen lainnya. Sebut saja, misalnya, komponen aparat lalu-lintas, komponen prasarana dan sarana lalu-lintas, serta -yang tidak boleh dilupakan- komponen kesadaran masyarakat untuk berlalu-lintas yang tertib. Jadi tidak sesederhana yang kita bayangkan apabila kita mengamati tertib lalu lintas. Masing-masing komponen itu saling berinteraksi bekerjanya agar tercipta suatu suasana lalu-lintas yang tertib.

Dalam tulisan ini akan dicoba untuk menguraikan tentang komponen kesadaran masyarakat tertib lalu-lintas dikaitkan dengan disiplin berlalu-lintas.

Sosialisasi Gerakan Disiplin Nasional

Suatu hari terjadi pelanggaran rambu lalu-lintas. Seorang pelanggar rambu lalu-lintas "dilarang masuk" kedapatan tertangkap basah oleh polisi lalu-lintas. Ketika ditanya oleh polisi lalu-lintas: apakah rambunya tidak